

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah dini masih menjadi sebuah kecenderungan di masa yang sudah modern seperti saat ini. Tidak hanya di desa, bahkan menikah dini juga dilakukan oleh orang-orang yang ada di perkotaan. Pernikahan dini yang dilakukan di perkotaan seperti tempat di mana peneliti menemukan fenomena kebanyakan terjadi bukan karena faktor budaya yang mengharuskan perempuan untuk menikah diusia muda seperti di desa, namun cenderung banyak terjadi karena adanya pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah dan adanya keinginan dari remaja sendiri untuk menikah dibandingkan melanjutkan pendidikan. Data BPS menyebutkan 2 tahun terakhir ini 56% diantara seluruh jumlah pernikahan adalah pernikahan usia dibawah 20 tahun atau pernikahan dini. Pasangan yang menikah dini pada saat ini bahkan memiliki umur yang bisa dibilang masih sangat dini dan seharusnya masih dalam usia sekolah. Peneliti melakukan wawancara awal terhadap remaja perempuan yang menikah dini di daerah Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dan memperoleh informasi bahwa remaja perempuan yang menikah dini melakukan pernikahan karena berbagai alasan, seperti kehamilan diluar nikah, perjodohan, adapula yang memang sengaja menikah karena merasa sudah cocok dengan pacarnya dan adanya budaya yang mengharuskan para remaja menikah dini. Salah satu dari subjek yang peneliti wawancarai menikah karena telah hamil diluar nikah, subjek mengatakan bahwa

subjek seharusnya saat ini masih berstatus sebagai siswi kelas X SMP swasta di jember, subjek menikah karena orang tua subjek dan orang tua suaminya merasa malu karena subjek diketahui telah hamil diluar nikah. Saat ini subjek mengeluhkan adanya konflik dalam rumah tangganya, subjek memiliki anak yang sekarang berusia 2 tahun, subjek menceritakan kebutuhan dirinya saja terkadang tidak terpenuhi, ditambah lagi memiliki bayi seperti saat ini, menurut subjek untung saja perekonomiannya masih sering dibantu oleh orang tuanya, sehingga permasalahan tersebut tidak memicu konflik yang berkepanjangan. Subjek menceritakan diawal pernikahan dia dan suaminya hanya mengetahui jika menikah itu banyak senangnya karena bisa hidup serumah dengan orang yang dicintai, namun menurut subjek cinta itu hanya dirasakan diawal-awal pernikahan, setelah menjalani kehidupan rumah tangga barulah subjek menyadari bahwa kebahagiaan diawal perkawinan itu tidak akan selalu terjadi ketika pasangan suami istri telah memasuki kehidupan rumah tangga yang sebenarnya. .

Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penentuan batas minimum usia perkawinan sangat penting, karena secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kehidupan berumah tangga. Keluarga yang berkualitas akan melahirkan sebuah generasi yang lebih baik. Dalam hal batas usia menikah ini telah terdapat dalam Undang-Undang Perkawinan pada bab II ayat 7 pasal 1 yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak

perempuan sudah mencapai umur 16 tahun (Undang- Undang Perkawinan, 1974). Di dalam perubahan Undang undang pernikahan no 1 (1974), menaikkan batasan umur minimum tersebut menjadi untuk pria 25 tahun dan wanita 20 tahun. Dalam hal ini peneliti menemukan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang berusia remaja. Remaja yang dimaksudkan di sini adalah antara usia 10-19 tahun dan belum kawin. Padahal usia yang ideal untuk perempuan adalah usia 20 tahun sementara laki-laki 25 tahun.

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan sakral (*holly relationship*) karena hubungan pasangan antara seorang laki-laki dan seorang wanita telah diakui secara sah dalam hukum agama (Dariyo, 2003). Tidak hanya tentang usia, dalam pernikahan kedewasaan dalam hal fisik dan rohani dalam perkawinan adalah merupakan dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari perkawinan, walaupun demikian masih banyak juga anggota masyarakat kita kurang memperhatikan atau menyadarinya sehingga masih banyaknya masyarakat yang melangsungkan perkawinan di usia muda. Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan sosial yang tidak memadai.

Penetapan batas usia menikah itu sendiri terkait dengan matangnya organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan dan secara fisiknya sudah matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis

emosional, ekonomi dan sosial. Prof. Dr. Dadang Hawari, seorang psikiater menyebutkan:” secara psikologis dan biologis, seseorang secara matang bereproduksi dan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20-25 tahun atau antara 25-30 tahun”. Dalam dunia ilmu psikologi sendiri dalam teori perkembangan Havighurs (Hurlock, 1999) yang mengatakan bahwa menikah merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal, apalagi usia seseorang berkaitan dengan kematangan psikologis seseorang. Pernikahan pada usia yang masih sangat muda atau masih dalam masa remaja akan banyak mengundang masalah yang tidak diinginkan karena secara psikologis individu belum matang

Jika pada usia remaja dan pernikahan dilakukan itu artinya tugas perkembangan yang mereka jalani sebenarnya tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka yang seharusnya. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit. Persiapan yang kurang inilah yang dapat menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa (Hurlock, 1999).

Munculnya permasalahan-permasalahan dalam pernikahan dini merupakan dampak dari ketidaksiapan dari diri remaja sendiri saat mereka tetap melakukan pernikahan dan membina keluarga. Permasalahan-permasalahan yang muncul seringkali diselesaikan dengan jalan yang tidak positif, misalnya ketika ada masalah dengan pasangan, salah satu pasangan akan lebih memilih keluar dari rumah dan pulang kerumah orang tuanya sendiri tanpa mendiskusikan atau membicarakan permasalahan yang sedang terjadi bersama pasangan. Permasalahan lain misalnya, ketika sedang ada konflik dengan pasangan, salah

satu pasangan akan lebih memilih jalan-jalan bersama teman-teman dan meninggalkan anak dirumah bersama orang tua atau bahkan menitipkan pada mertua, adapula yang masih menghubungi mantan kekasihnya dan tidak sekedar menghubungi saja, tapi hingga menjalin hubungan kembali dengan mantan kekasihnya tersebut sehingga ketika hal itu diketahui oleh pasangan menimbulkan konflik yang sangat besar dan mengancam keutuhan rumah tangga pasangan itu. Boykin dan Stith (2004) mengemukakan bahwa kecenderungan pernikahan di usia remaja memunculkan *Distress* dan berakhir pada perpisahan, dimana yang menjadi penyebab utamanya adalah sedikitnya pengalaman dan faktor-faktor kurangnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian (Khairani dan Putri, 2008) menyarankan bahwa bagi pria yang ingin menikah muda selain harus memiliki emosi yang matang juga harus bisa berfikir secara logika dalam membuat keputusan, menghadapi dan mementingkan rasional memang baik tetapi juga jangan mengesampingkan perasaan. Bagi wanita yang ingin menikah muda selain harus memiliki emosi yang matang juga harus bisa berfikir secara logika dalam membuat keputusan, menghadapi dan memecahkan masalah. Penelitian dari Maryati dkk, (2007) mengatakan bahwa kematangan emosi juga mempengaruhi seseorang untuk menikah dini. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih siap dalam menghadapi perkawinan sehingga lebih dapat mengatasi masalah-masalah yang akan muncul ketika hidup berumah tangga. Sedangkan bagi remaja yang kurang matang emosinya akan lebih sering mengalami masalah-masalah kecil ketika berumah tangga yang

kemudian menjadi masalah besar dan berujung perceraian dikalangan remaja yang menikah dini.

Seseorang yang telah menikah seharusnya bisa menempatkan diri sesuai dengan status yang telah dimilikinya yaitu sebagai seorang suami ataupun istri, penyelesaian masalah yang timbul dalam rumah tangga mereka juga seharusnya didiskusikan dengan pasangan masing-masing hingga masalah tersebut selesai, bukan mencari pelarian dengan dengan cara menceritakan permasalahan kepada orang lain misalnya mantan kekasih atau bahkan pergi keluar dengan alasan mencari hiburan dan melupakan kodratnya sebagai seseorang yang telah menikah. Bahkan salah satu pasangan saat di sesi wawancara awal mengatakan bahwa dirinya merasa tidak bersalah, walaupun menghubungi dan berhubungan kembali dengan mantan pacarnya dia merasa melakukannya karena hatinya mengatakan demikian itu adalah benar, dia juga menganggap pacaran lagi seperti yang dia lakukan itu sudah lumrah karena merasa dirinya masih sangat muda dan masih cantik. Ketika ada masalah-masalah seperti yang telah dipaparkan tersebut, pasangan seringkali menyelesaikan permasalahan dengan cara melarikan diri dari permasalahan, bukannya mendiskusikan agar masalahnya selesai.

Dalam suatu penelitian juga disebutkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, agar terbentuknya perkawinan yang berhasil dan hal tersebut tidak lain merupakan tujuan pernikahan, pasangan seharusnya menggunakan cara-cara positif untuk menyelesaikan permasalahan ataupun konflik dalam rumah tangganya (Dush, dkk, 2008). Dush (Sari, 2010) dalam studi literatur diketahui bahwa kriteria-kriteria keberhasilan perkawinan, mempunyai hubungan yang erat

dengan adanya cinta dalam perkawinan tersebut. Dimana cinta merupakan indikator terbentuknya kebahagiaan. Pasangan yang dalam pernikahannya merasakan cinta, maka dalam pernikahannya tersebut pasangan itu akan merasa bahagia. Sejalan dengan teori Stenberg yang menyatakan bahwa fungsi cinta bagi suami istri adalah untuk meningkatkan hubungan kedekatan dengan pasangan dan diasosiasikan dengan emosi yang kuat dan perasaan seksual yang kuat (dalam Nihayah Zuhrotun, 2012). Pasangan yang merasakan cinta dalam pernikahannya tentunya akan merasakan hubungan kedekatan karena adanya cinta itu sendiri, dan hal itu akan membuat pasangan tersebut merasa pernikahannya bahagia bersama pasangannya.

Cinta merupakan bagian paling penting dalam pernikahan. Cinta banyak dipakai sebagai dasar pasangan memutuskan untuk menikah. Seperti penelitian Travis dan Jayaratne, jika seseorang menikah dengan orang yang tidak dicintainya maka kehidupan perkawinannya tidak akan bahagia. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara lanjutan yang peneliti lakukan, salah satu subjek mengatakan bahwa subjek tidak mengerti apakah subjek masih mencintai suaminya saat ini, padahal subjek dulunya menikah karena sebelumnya subjek telah berpacaran dengan pasangannya saat ini, namun setelah menikah subjek merasa banyak kesulitan yang diakibatkan karena perbuatan suaminya. Cinta adalah emosi mendalam dan vital yang berasal dari pemenuhan kebutuhan emosi, disertai dengan adanya perhatian (*care*) dan penerimaan terhadap orang yang dicintai dalam hubungan yang intim (Brehm, 1992). Myers (1996) menyatakan bahwa apapun bentuk cinta yang dirasakan individu terhadap pasangannya, individu pasti memiliki idealisasi

akan pasangan yang sempurna. Menurut Lee (dalam Car, 2003) rasa cinta dapat berakhir dalam kekecewaan apabila pada kenyataannya individu menemukan bahwa pasangannya tidak memenuhi kriteria yang dipersepsikan individu sebagai pasangan yang ideal. Hal ini dapat terjadi ketika harapan seorang pria atau wanita mengenai sosok seorang pasangan ideal ternyata jauh dari kenyataan. Suatu penelitian dijelaskan oleh Turner dan Helms, (Aruna, 2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mendorong individu untuk menikah, salah satunya yaitu cinta. Dapat dilihat bahwa cinta merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara subjek yang semula menikah karena sebelumnya melalui proses berpacaran dan saling mencintai, setelah menikah melihat pasangannya tidak sesuai dengan kriteria yang subjek bayangkan tentang pasangan yang ideal, hal itulah yang menyebabkan subjek merasa kecewa kepada pasangannya.

Cinta yang dirasakan oleh remaja merupakan bagian dari konsep perkembangan emosi cinta yang dialami individu dalam rentangan kehidupan. Pada remaja bagian dari konsep perkembangan emosi cinta yang dirasakan individu menurut Murstein yaitu *Boy Crazy & Girl Crazy* yaitu rasa cinta yang ditujukan pada teman sebaya, tidak hanya satu orang tetapi pada semua remaja dan lawan jenisnya, selanjutnya *Puppy Love* (cinta monyet) dimana cinta remaja tertuju pada satu orang saja tapi sifatnya masih berpindah-pindah. Fase selanjutnya yaitu *Romantic Love*, dimana remaja menemukan cinta yang tepat, sifat sudah lebih stabil, sering berakhir dengan pernikahan. Jenis cinta *romantic love* merupakan tahapan perkembangan emosi cinta yang terakhir ada pada usia

remaja, dimana di dalam konsep ini komponen *intimacy* dan *passion* sudah ada hanya saja *commitment* yang belum ada, jadi remaja itu merasakan dan memiliki cinta untuk pasangannya hanya saja cinta yang dimaksud dalam pernikahan bukan sekedar memiliki rasa cinta pada pasangan namun juga bersedia untuk menjaga cinta dan memelihara hubungan yang telah terjalin. Remaja yang telah menikah setelah mengalami fase *Romantic Love* selanjutnya *Companionate Love* yang umumnya dirasakan dalam hubungan setelah menikah, disini diharapkan pasangan suami istri akan saling membangun hubungan dan ikatan yang lebih kuat, penuh afeksi dan kepercayaan, jika fase ini berhasil dituntaskan maka pasangan suami istri akan memasuki fase selanjutnya yaitu *Consummate Love* (cinta yang sempurna) dimana ketiga komponen cinta telah menjadi satu kesatuan, banyak orang yang bisa mencapai cinta ini namun kesulitan mempertahankannya.

Individu yang menikah diusia dini seperti yang peneliti temui, menikah karena hamil diluar nikah, *Free Sex* (seks bebas) dan menikah karena kemauan remaja sendiri. Jika dikaitkan dengan teori Murstein tentang perkembangan cinta maka subjek berada pada tahapan perkembangan cinta *Passionate Love* dan *Romantic Love*, yaitu karena terangsang secara fisiologis secara berulang-ulang atau teratur, mengetahui lokasi dari yang terangsang, serta perasaan cinta yang terfokus pada idealisasi dari pasangannya, dari pada hubungan seksual yang dijalani. Kehamilan diluar nikah dan *Free Sex* tersebut terjadi karena adanya pergaulan yang terlalu bebas tanpa kendali orang tua, seperti yang sudah banyak terjadi, kehamilan diluar nikah, *Free Sex* mengakibatkan seorang remaja harus menikah. Faktor tersebut juga bisa disebabkan terlalu dininya remaja mengenal

pacaran dengan tidak dilandasi pendidikan seks. Pada usia remaja (13-18th) mereka memasuki cinta monyet, remaja berpacaran dengan bersentuhan tangan, berpelukan, ataupun lebih jauh berciuman berakibat merangsang otak menghasilkan senyawa-senyawa *amfetamin*, yaitu *Phenyl Ethyl Amine (PEA)*, *Dopamine* dan *Norepinephrine* yang jika menyebar keseluruh tubuh akan membangkitkan perasaan gembira dan bahagia (Mohammad Amin, 1999).

Sekarang ini memasuki era globalisasi dimana segala informasi dengan cepat dapat diperoleh melalui kecanggihan teknologi, namun hal ini selain berdampak positif pada kemajuan ilmu pengetahuan, remaja khususnya lebih terkena dampak negatifnya, misalnya mudah mengakses film porno dll. Fase remaja adalah masa transisi dimana salah satu cirinya adalah ingin mencoba-coba sesuatu yang baru dan menantang. Saat ini juga banyak film dan buku yang menggambarkan indahnya berpacaran, jika pengaruh teknologi lebih kuat seperti saat ini remaja menjadi malas untuk bersekolah dan semangat jika untuk hal berpacaran. Seperti subjek yang telah diwawancarai sebelumnya mengatakan bahwa subjek dan suaminya menikah karena sebelumnya mereka berpacaran dan suami memutuskan untuk menikah karena saat itu merasa lebih bahagia ketika bisa hidup bersama suaminya dari pada harus melanjutkan pendidikannya, ada pula subjek yang menikah karena telah hamil diluar nikah. Hal ini masuk dalam tahap perkembangan cinta *Passionate Love* hingga *Romantic Love* dimana individu hanya merasakan cinta karena terangsang secara fisiologis secara berulang-ulang dan teratur, mengetahui lokasi yang terangsang, serta perasaan cinta yang

dirasakan lebih terfokus pada idealisasi dari pasangannya, dari pada hubungan seksual yang dijalani (Murstein, 1998).

Faktor-faktor diatas bisa saja terjadi karena adanya kegagalan pada diri remaja dalam aspek pengendalian emosi, dimana remaja tidak mampu meredam dorongan seksual dan mengalihkannya ke hal-hal positif (Mohammad Amin,1999). Aspek lainnya yaitu kurang stabilnya kepribadian karena terlalu mengikuti dorongan yang hanya mendasar pada prinsip kesenangan. Pada akhirnya semua kejadian diatas mengharuskan para remaja itu menikah untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka lakukan yaitu dengan jalan menikah di usia dini. Dalam hasil wawancara seluruh subjek mengatakan bahwa subjek menikah atas dasar cinta terhadap pasangannya, tetapi setelah menjalani kehidupan rumah tangga yang sebenarnya terungkap pada remaja perempuan merasakan kehidupan rumah tangganya tidak membahagiakan seperti yang dia bayangkan sebelumnya. Perasaan tersebut membuat subjek penelitian ini menyatakan bahwa permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangganya membuat rasa cinta subjek pada pasangannya menjadi berkurang bahkan salah satu subjek mengatakan saat ini tidak tau apakah dirinya masih mencintai suaminya. Perasaan yang dirasakan para remaja perempuan ini ternyata berbeda dengan remaja laki-laki yang tidak terlalu menghiraukan hal-hal yang seperti di ungkapkan para perempuan, menurut para laki-laki ketika telah menikah seperti saat ini memang berbagai masalah inilah yang merupakan tugas sebagai suami dan juga ayah, mereka juga berfikir harus bisa bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya.

Sebagai remaja yang telah memiliki status pernikahan harus bisa mempertahankan perasaan cinta mereka seperti saat berpacaran. Karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa cinta merupakan indikator terbentuknya kebahagiaan dalam perkawinan. Tidak hanya mempertahankan perasaan cintanya, namun remaja seharusnya dapat mengembangkan perasaan tersebut kearah yang lebih baik lagi seiring dengan semakin bertambahnya usia perkawinan. Salah satu yang merupakan cara mengembangkan cinta yaitu berusaha memahami karakteristik pasangan, dimana sebagai sepasang suami istri sudah seharusnya saling mengerti dan memahami satu dengan lainnya, jika ada hal yang dianggap kurang sesuai bisa saja didiskusikan kembali dengan pasangan, dengan harapan diskusi tersebut dapat menjadi sarana komunikasi yang baik dalam pernikahan. Komunikasi yang baik pun merupakan salah satu terbentuknya cinta yang merupakan bagian dari komponen *intimacy*.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kehidupan berumah tangga pada remaja yang menikah dini dengan judul Gambaran Perkembangan “*Cinta*” pada Perempuan yang Menikah dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran Perkembangan *Cinta* pada Perempuan yang menikah dini?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran Perkembangan *Cinta* pada Perempuan yang menikah dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diambil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi khususnya psikologi perkembangan remaja tentang pernikahan dini dan gambaran kehidupan rumah tangganya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai gambaran kehidupan rumah tangga pada pasangan remaja yang menikah dini juga bagaimana perempuan yang menikah dini mengembangkan *cinta* pada pasangan agar pernikahan yang mereka jalani bisa mereka maknai sebagai pernikahan yang seharusnya. Menambah wawasan bagi suami istri yang menikah muda tentang cinta. Bagi remaja yang belum menikah atau akan menikah dini, untuk menambah informasi tentang menikah dini pada umumnya, khususnya mengenai dampak positif dan negatif menikah dini, sehingga dapat mempertimbangkan dengan lebih bijak sebelum membuat keputusan untuk menikah dini. Diharapkan menjadi

upaya preventif agar tidak ada lagi pernikahan dini. Bagi remaja yang telah atau belum menikah diharapkan menjadi upaya kuratif agar remaja mampu mengatur emosi cinta dengan lebih baik lagi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti tentang pernikahan dini khususnya tentang gambaran kehidupan berumah tangga dan cinta pada remaja perempuan yang menikah dini.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, beberapa penelitian mengemukakan dalam bentuk jurnal sebagai berikut:

Agustin, Ika Nurlinda (2014), melakukan penelitian dengan judul *Problem-Problem Rumah Tangga Pada Remaja Yang Menikah Dini*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan rumah tangga pada remaja yang menikah dini adalah disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor lingkungan yang tidak mendukung dapat memicu terjadinya masalah. menurut sadarjoen, 2005 dalam perkawinan menyangkut persoalan-persoalan sebagai berikut: Keuangan (pendapatan dan penggunaannya), hubungan dengan keluarga besar, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian). Selain faktor lingkungan yang dapat menyebabkan problem, faktor ekonomi juga menyebabkan terjadinya problem.

Agustin, Hesti (2013), melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan tentang gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya yang dilihat dari aspek pendidikan, ekonomi dan budaya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan pasangan yang menikah dini di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya masih tergolong rendah, rata-rata ekonomi pasangan yang menikah dini tergolong kaya dan pasangan yang menikah diusia muda menggambarkan budaya setempat yang mengarah pada perkawinan usia muda.

Irmayanti, Juliana Saragih (2005), melakukan penelitian dengan judul Fenomena Jatuh Cinta Pada Mahasiswi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran USU, peneliti menemukan dinamika yang terjadi ketika para mahasiswi ini jatuh cinta. Pada awalnya yang terjadi adalah ketertarikan terhadap pasangannya. Ketertarikan ini sendiri muncul karena berbagai faktor yaitu karena pasangan tersebut sesuai dengan kriteria pria ideal yang telah ditetapkan, atau karena adanya kesamaan diantara mereka. Dari ketertarikan itu muncul rasa suka yang perlahan berkembang menjadi rasa cinta.

Indriastuti, Ira (2014) melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. Subjek penelitiannya adalah istri dengan rentang usia 26-56 tahun, masih terikat dalam ikatan perkawinan dengan rentang usia perkawinan 1-

32 tahun, masih memiliki suami (pasangan hidup) dan bekerja di ranah publik (kantor POLDA JATIM) dalam waktu yang rutin. Jenis penelitiannya adalah metode kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan kuesioner.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, tema tentang pernikahan dini baik itu gambaran kehidupan sampai konflik-konflik dalam rumah tangga pada pasangan menikah dini dan penelitian tentang teori cinta dalam kehidupan rumah tangga telah dilakukan, peneliti sebelumnya menekankan pada gambaran kehidupan rumah tangga atau gambaran cintanya saja. namun dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada gambaran perkembangan cinta pada perempuan yang menikah dini. Karena peneliti ingin lebih mengetahui tentang bagaimana perkembangan cinta yang dirasakan oleh perempuan yang menikah dini kepada pasangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.